

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan dalam memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dianggap penting karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan, berarti juga memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham (Suwardika & Mustanda, 2017). Peningkatan minat investor pada saham emiten, dapat menyebabkan harga saham naik. Laba perusahaan menjadi indikator yang menjadi perhatian pihak manajemen dan pihak eksternal dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Nurlaila & Triyonowati, 2022). Laba perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan digunakan oleh investor untuk melihat suatu perusahaan apakah menguntungkan di masa mendatang. Oleh sebab itu, perusahaan berusaha membuat laba yang dimiliki terlihat baik untuk menarik perhatian pihak eksternal.

Salah satu cara yang bisa dilakukan manajemen sebagai upaya untuk memodifikasi laba atau membuat laba yang dilaporkan terlihat baik dan stabil adalah dengan manajemen laba/ *earnings management* (Darmawan, 2020). Terdapat beberapa fenomena atau kasus manajemen laba di Indonesia, diantaranya yaitu pada laporan keuangan 2018 ditemukan bahwa Garuda Indonesia melaporkan kondisi keuangan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya, yaitu menyajikan profit sebesar Rp11,33 miliar. Alhasil, Garuda

Indonesia yang sebelumnya dalam kondisi rugi kemudian menjadi laba (Anwar & Satrianegara, 2019). Selain kasus Garuda Indonesia, pada tahun 2018 terdapat juga kasus manajemen laba oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food TBK (AISA) yang diduga terdapat *overstatement* pada akun penjualan sebesar Rp662 miliar (Forddanta & Prasetyo, 2019). Berdasarkan kasus yang ada, penting bagi perusahaan untuk berhati-hati dalam melaporkan laba yang dimiliki guna tetap mempertahankan kepercayaan pihak eksternal.

Teknik manajemen laba yang dapat dipraktikkan, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba berbasis akrual adalah praktik manajemen laba yang dilakukan pada pencatatan laporan keuangan dengan memainkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan (Sulistyanto, 2018), sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan manajer dengan tujuan mencapai target laba tertentu untuk menyesatkan *stakeholder* dengan menunjukkan seolah-olah laporan keuangan yang dibuat telah sesuai dengan praktik operasional normal perusahaan (Roychowdhury, 2006).

Manajemen laba riil digunakan pada penelitian ini karena manipulasi melalui aktivitas riil ini dapat menurunkan nilai perusahaan pada periode berikutnya. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer bertujuan untuk menutupi kinerja buruk perusahaan dan membuat kinerja perusahaan terlihat baik dan mempunyai prospek menguntungkan di masa depan (Brahmono & Purwaningsih, 2022; Purwaningsih et al., 2019). Hal tersebut dilakukan manajer untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan agar percaya bahwa

perusahaan sedang dalam kondisi baik-baik saja dan telah berjalan sesuai dengan operasi normal.

Manajemen laba riil dilakukan melalui manipulasi penjualan, pengurangan biaya diskresioner, dan melakukan produksi berlebihan. Potongan harga yang dilakukan pada manipulasi penjualan untuk meningkatkan angka penjualan yang tinggi pada periode berjalan dapat menurunkan arus kas perusahaan. Perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba riil berarti aktivitas operasi perusahaan tidak berjalan secara normal. Akibat dilakukannya manajemen laba tersebut, pengguna laporan keuangan tidak dapat mengetahui kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan prospek perusahaan mendatang. Hal itu dapat berakibat pada menurunnya permintaan akan saham dan membuat harga saham menjadi rendah sehingga berakibat juga pada menurunnya nilai perusahaan.

Manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam penyampaian informasi laporan keuangan kepada *stakeholder*, dan juga mempunyai tanggung jawab dalam memenuhi harapan para *stakeholder*. Dalam proses penyusunan laporan keuangan tersebut, terkadang terjadi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dan pemilik. Dengan adanya perbedaan kepentingan tersebut, manajer cenderung memiliki keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri sehingga kepentingan pemegang saham menjadi terabaikan (Brahmono & Purwaningsih, 2022). Manajemen yang memiliki lebih banyak informasi laba, menjadikannya memiliki peluang untuk mengelola laba yang dihasilkan agar terlihat baik dan stabil. Manajemen laba yang

dilakukan dapat menyebabkan perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dalam jangka pendek, namun hal yang sesungguhnya terjadi adalah manajemen laba dapat berakibat buruk pada nilai perusahaan di masa mendatang. Manajemen laba riil lebih disukai manajer perusahaan dalam memanipulasi laba yang dimiliki karena manajemen laba pada aktivitas riil cenderung sedikit sulit untuk dideteksi oleh auditor jika dibandingkan dengan manajemen laba akrual yang lebih menarik perhatian auditor dan regulator (Supardi et al., 2022; dan Cohen & Zarowin, 2010).

Kondisi keuangan internal perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Suwardika & Mustanda, 2017). Cara untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan adalah dengan cara menganalisis rasio keuangan, yang dapat dilihat dari rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, akan digunakan rasio profitabilitas yaitu *return on equity*.

*Return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang telah diinvestasikan para pemegang saham (Listyawati & Kristiana, 2021). *Return on equity* penting bagi para pemegang saham untuk melihat seberapa menguntungkannya perusahaan dalam pengembalian laba atas modal yang telah ditanam investor.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh manajemen laba dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang memberikan hasil berbeda-beda (inkonsisten). Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2020) dan Roychowdhury (2006) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba melalui

aktivitas riil berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pada penelitian oleh Supardi et al (2022) memberikan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan penelitian oleh Melyawati & Trisnawati (2022) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil penelitian terdahulu oleh (Nurlaila & Triyonowati, 2022), (Suryani & Djawoto, 2021), (Lubis et al., 2017), menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian terdahulu oleh (Sisilia et al., 2019) menyatakan hasil bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV. Berdasarkan pada penjelasan di atas, dan ditemukannya inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan kembali guna melihat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan melalui aktivitas riil.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba riil dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan evaluasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba dan untuk memaksimalkan tingkat rasio profitabilitas dan nilai perusahaan.

##### **b. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat keputusan saat ingin berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.